
ANALISIS TATA NIAGA DAN STRUKTUR PASAR USAHA GARAM RAKYAT DI DESA LABUHAN BONTONG KECAMATAN TARANO

Yadi Hartono¹, Nila wijayanti^{2*}, Syahdi Mastar³, M. Aries Zuhri Angkasa⁴, Riski Andira⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samawa Sumbawa Besar

²Magister Agribisnis Universitas Samawa Sumbawa Besar

Email: Yadihartono82@yahoo.com, Auliyasya66@gmail.com
rioki351@gmail.com

Received: 20 Desember 2024

Revised: 29 Desember 2024

Published: 9 Januari 2025

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan analisis tata niaga, struktur pasar serta perilaku pasar dan efisiensi Usaha Garam Rakyat di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja yaitu dengan pertimbangan bahwa Desa Labuhan Bontong merupakan daerah penghasil garam rakyat terbesar di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dimana jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 18 petani garam 8 pengecer garam. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Data dikumpulkan dengan observasi lapangan dan melalui wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data deskriptif kuantitatif Berdasarkan penelusuran dilapangan memperlihatkan bahwa pada proses penyaluran garam terdapat 2 saluran yaitu sebagai berikut: 1) Petani - Pedagang Pengecer - Konsumen 2) Petani- Konsumen. Struktur pasar dan perilaku usaha garam rakyat di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano yaitu 1.) Struktur pasar pada komoditas garam cukup terkonsentrasi pada satu pengecer sehingga struktur pasar berbentuk monopolistik (CR4) karena >80%, 2) Perilaku pasar pada sistem penentuan harga ditetapkan oleh pengecer ataupun konsumen dan bersifat stabil di segala musim Selanjutnya efisiensi tataniaga garam terjadi pada saluran 2 dimana konsumen membeli secara langsung ke petani garam

Kata kunci: Tata Niaga, Struktur Pasar, Usaha Garam

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumbawa adalah salah satu wilayah potensial penghasil garam yang cukup berperan dalam industri maupun rumah tangga. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa tahun 2022, jumlah produksi garam tersebar di beberapa kecamatan yaitu Utan, Lape dan Tarano. Jumlah produksi garam terbesar ada di wilayah Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano dengan total produksi sebesar 3.936 ton, kemudian Desa Labuhan Kuris dengan total produksi sebesar 250 ton, serta Desa Labuhan Bajo dengan total produksi sebesar 150 ton.

Produksi garam sudah dilakukan secara turun-temurun sehingga banyak masyarakatnya menggantungkan hidupnya menjadi petani garam. Keadaan geografis Desa Labuhan Bontong yang berdekatan dengan pantai menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat Desa Labuhan Bontong memanfaatkan air laut untuk diolah menjadi garam. Dalam proses produksi garam sangat tergantung pada iklim dan cuaca karena pembuatan garam sangat bergantung pada sinar matahari dan angin. Besarnya potensi produksi garam yang dimiliki Desa Labuhan Bontong, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa tidak langsung membuat petani sejahtera. Produksi garam yang tidak menentu yang dipengaruhi oleh cuaca dan harga garam yang berfluktuasi mengakibatkan petani kurang sejahtera. Nahraeni (2018), menyatakan bahwa kurangnya informasi pasar juga membuat posisi tawar petani sangat rendah sehingga petani hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*).

Salah satu komponen pendapatan petani produsen garam sangat tergantung pada harga jual garam. Harga di tingkat petani produsen rendah, namun di tingkat konsumen melambung tinggi. Fenomena ini yang menyebabkan ketidakadilan harga di tingkat petani produsen dengan harga di tingkat konsumen akhir. Penggunaan saluran tataniaga yang tidak efisien karena banyak biaya yang tercecer pada lembaga tataniaga yang terlibat akan berdampak merugikan petani produsen. Panjang pendeknya sebuah rantai tataniaga akan mempengaruhi waktu dan besarnya biaya tataniaga. Besarnya biaya tataniaga mengakibatkan semakin besarnya perbedaan harga antara petani produsen dengan konsumen. Apabila margin tataniaga semakin besar maka akan menyebabkan harga yang diterima petani menjadi semakin kecil, hal ini menunjukkan bahwa sistem tataniaga tidak efisien.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang tata niaga usaha garam, melihat semakin menurunnya produksi garam dari tahun ke tahun sehingga peneliti menganggap hal ini dirasa penting untuk diketahui agar produksi garam dan pendapatan petani garam dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "ANALISIS TATA NIAGA USAHA GARAM RAKYAT DI DESA LABUHAN BONTONG KECAMATAN TARANO" dengan tujuan penelitian adalah menganalisis tata niaga, struktur pasar serta perilaku pasar dan efisiensi Usaha Garam Rakyat di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano.

METODE PENELITIAN

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano pada bulan Juli 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data

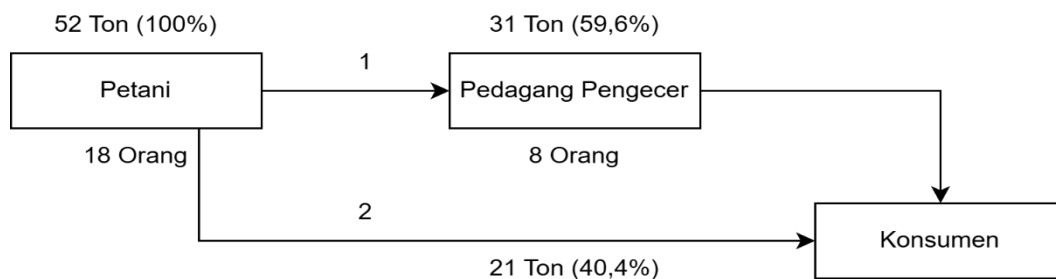
kualitatif dan kuantitatif adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh petani garam rakyat yang ada di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Saluran Tata Niaga

Tataniaga adalah suatu proses dan manajerial yang membuat individu atau kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai kepada pihak lain, atau segala kegiatan yang menyangkut penyampaian produk atau jasa mulai produsen sampai konsumen.

Saluran tataniaga garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano menggambarkan pola atau alur dari tataniaga garam untuk melihat lembaga tataniaga yang terlibat, persentase dan rata-rata hasil garam yang terserap, dan jumlah saluran yang terdapat pada tataniaga garam. Skema saluran tataniaga garam dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Saluran Tataniaga Garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano

Berdasarkan Gambar 1 diatas, petani sebagai titik awal dalam saluran tataniaga garam di Desa Labuhan Bontong, Kecamatan Tarano, dimana dilakukan oleh petani produsen dan lembaga tataniaga pada setiap musim produksi (Juli – September 2024) dalam kurun waktu perminggu. Total rata-rata volume penjualan petani adalah sebanyak 52 ton dari 18 petani responden. Terdapat 2 saluran tata niaga petani garam yang ada di Desa Labuhan Bontong. Pada saluran 1 tataniaga, pedagang pengecer menyerap hasil panen sebanyak 31 ton (59,6%) dari petani, kemudian dijual langsung kepada konsumen dengan membagi hasil produksi ke beberapa bentuk kemasan agar lebih mudah untuk didistribusikan. Pada saluran tataniaga tingkat 2, petani secara langsung menjual hasil garam ke konsumen sebanyak 21 ton (40,4%) tanpa adanya perantara. Namun konsumen harus datang membeli secara langsung ke petani.

Terlihat bahwa saluran yang paling banyak menyerap hasil garam berada pada saluran tata niaga tingkat 1. Hal ini terjadi karena petani garam apabila telah panen biasanya menunggu pengecer untuk datang membeli ke lokasi. Sedangkan sisanya apabila tidak dibeli oleh pengecer, mereka terlebih dahulu menyimpan hasil garam di gudang dan akan dijual ke siapapun yang datang untuk membeli garam tersebut, biasanya pembeli yang datang merupakan konsumen akhir. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2022) dimana saluran 2 ini merupakan saluran yang penyerapan garamnya lebih rendah dari saluran 1 dimana saluran 2 menyalurkan produk garam dari petani langsung ke konsumen akhir dengan cara menjualnya langsung.

2. Analisis Struktur Pasar

Struktur pasar merupakan elemen strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja di dalam pasar. Struktur pasar adalah bahasan yang penting untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri. Struktur pasar komoditas garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano dapat dilihat berdasarkan pangsa pasar dan CR4 (Concentration Ratio For The Biggest Four).

a) Pangsa Pasar (Market Share)

Pangsa pasar adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar bagian atau proporsi dari total pasar yang dikuasai oleh sebuah perusahaan, produk, atau merek tertentu. Pangsa pasar biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dan dihitung berdasarkan penjualan atau volume produk dibandingkan dengan total penjualan di pasar yang sama. Perhitungan market share dihitung dengan menghitung pembagian volume penjualan masing-masing pedagang pengecer garam dengan volume total seluruh pedagang pengecer garam yang ada di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano. Pedagang pengecer merupakan lembaga tataniaga yang Semakin tinggi nilai pangsa pasar pedagang pengecer maka kekuatan pasar akan semakin besar. Data mengenai market share dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Market Share Pertanian Garam di Desa Labuhan Bontong

Pedagang Pengecer	Volume Penjualan (Ton)	Market Share (%)
1	10	32.3
2	2	6.5
3	5	16.1
4	5	16.1
5	2	6.5
6	1	3.2
7	5	16.1
8	1	3.2
Total	31	100
Rata-Rata	3,88	12.5

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Tabel 1. menunjukkan data volume penjualan dan market share dengan rata-rata volume penjualan yaitu 3,88 ton dan rata-rata market share yaitu 12,5%. Nilai market share pedagang pengecer cukup berbeda, dimana nilai market share tertinggi berada pada 32,3% dengan nilai terendah berada pada 3,2%. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas menyerap dan menjual garam cukup jauh berbeda antar pedagang pengecer.

b) CR4 (Concentration Ratio For The Biggest Four)

CR4 (Concentration Ratio for The Biggest Four) merupakan proporsi pangsa pasar empat terbesar untuk mencari seberapa kekuatan perusahaan dalam pasar. CR4 (Concentration Ratio for The Biggest Four) pedagang pengecer garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano. Adapun persamaan CR4 ditulis sebagai berikut:

$$CR4 = S1 + S2 + S3 + S4$$

$$CR4 = 32,3\% + 16,1\% + 16,1\% + 16,1\%$$

$$CR4 = 80,6\%$$

Nilai CR4 pedagang pengecer garam yaitu sebesar 80,6 %. Jika CR4 > 80% maka struktur pasar garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano terkonsentrasi ke arah monopolistik. Hal ini sesuai dengan penelitian Anindita (2017) bahwa CR4 > 80% : struktur pasar sangat terkonsentrasi dan cenderung ke arah monopolistik.

3. Analisis Perilaku Pasar

Perilaku di dalam ekonomika industri dapat diartikan bagaimana cara yang dilakukan oleh sebuah perusahaan agar mendapatkan pasar. Dengan kata lain, perilaku merupakan pola tanggapan dan penyesuaian berbagai perusahaan yang terdapat dalam suatu industri untuk mencapai tujuannya dan menghadapi persaingan. Adapun yang menjadi indikator dalam kegiatan analisis perilaku pasar yaitu sistem penentuan harga, sistem pembayaran dan kerjasama lembaga-lembaga tataniaga.

Untuk memahami lebih mendalam tentang perilaku pasar, dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

a) Sistem Penentuan Harga

Sistem penentuan harga garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano dilakukan oleh pengecer atau konsumen. Pada usahatani garam, musim tidak begitu mempengaruhi produk garam yang dapat diproduksi oleh petani. Jika musim hujan tiba, produksi garam memang dihentikan karena garam tidak dapat dijemur, namun pada musim ini ketersediaan garam masih tetap tersedia karena petani menyimpan beberapa hasil garam yang tidak terjual. Maka dari itu, harga garam dapat dikatakan stabil.

b) Sistem Pembayaran

Sistem pembayaran yang terjadi dalam tataniaga garam di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano adalah dengan sistem tunai. Pembayaran sistem tunai dilakukan di setiap lembaga tataniaga yang terlibat karena secara umum pembelian garam dilakukan dalam kuantitas yang kecil sehingga tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar.

c) Kerjasama Lembaga-Lembaga Tata Niaga

Kerjasama dilakukan dengan maksud dan tujuan yang diharapkan akan mendatangkan keuntungan bagi masing – masing lembaga tataniaga yang melakukannya. Kerjasama yang dilakukan oleh lembaga-lembaga tataniaga sebagian besar didasarkan pada hubungan kerja yang telah lama terjalin dengan unsur kepercayaan tanpa adanya keterikatan kontrak. Kerjasama lembaga-lembaga tataniaga sudah lama terjalin hubungan bisnis antar lembaga tataniaga, sehingga akses dalam masuk pasar sangat mudah. Hubungan ini terjadi antara petani garam dengan pengecer di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano.

4. Analisis Efisiensi TataNiaga

Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan hasil antara biaya dan keuntungan (output), seperti halnya juga hasil optimal yang dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas. Dengan kata lain hubungan antara apa yang telah diselesaikan.

Analisis efisiensi tata niaga di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano secara operasional dapat ditentukan dengan menghitung margin tata niaga, farmer's share, dan rasio keuntungan dan biaya.

a) Margin TataNiaga

Margin tataniaga merupakan perbedaan harga pada tingkat yang berbeda dari sistem pemasaran atau tataniaga. Margin tataniaga berbeda antara satu komoditi hasil pertanian dengan komoditi lainnya

Margin tata niaga garam di Desa Labuhan Bontong merupakan selisih harga jual yang diterima petani dengan harga jual yang dibayarkan konsumen akhir. Semakin panjang tataniaga menyebabkan semakin banyak lembaga yang terlibat sehingga margin tataniaga semakin besar. Nilai margin tataniaga pada masing-masing saluran tataniaga dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Margin Tataniaga Garam

Saluran Tataniaga	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Harga di Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	Margin Tataniaga (Rp/Kg)
1	500	2000	1500
2	500	500	0

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Tabel 2. menunjukkan margin tataniaga yang paling besar terdapat pada saluran tataniaga 1 dengan margin sebesar Rp. 1500/kg. Kemudian margin tataniaga terkecil terdapat pada saluran 2. Saluran tataniaga 2 merupakan saluran yang efisien karena tidak adanya keterlibatan lembaga tataniaga di dalamnya. Petani menjual garam hasil produksinya langsung kepada konsumen sehingga tidak ada biaya yang tercecer pada saluran tataniaga. Saluran tataniaga dari petani langsung ke konsumen merupakan saluran terpendek sehingga menjadi saluran tataniaga yang paling efisien, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Riyanti et al (2019).

b) Farmer's Share

Farmer's share merupakan indikator yang membandingkan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dan sering dinyatakan dalam persentase. Farmer's share mempunyai hubungan negatif dengan margin pemasaran, maka bagian yang akan diperoleh petani semakin rendah.

Farmer's share dihitung untuk melihat bagaimana persentase harga jual di tingkat petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Farmer's share dihitung dengan cara membagi harga di tingkat petani dengan harga di tingkat konsumen akhir kemudian dikali dengan 100%. Indikator efisiensi tataniaga garam dapat diukur dari nilai farmer's share. Apabila farmer's share (F_s) < 50% maka tataniaga tidak efisien dan apabila farmer's share (F_s) > 50% maka tataniaga dapat dikatakan efisien. Nilai farmer's share pada masing-masing saluran tataniaga dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Farmer's Share Tataniaga Garam

Saluran Tataniaga	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Harga di Tingkat Konsumen (Rp/Kg)	Farmer's Share (%)
1	500	2000	25
2	500	500	100

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Tabel 3. menjelaskan masing-masing farmer's share tataniaga pada setiap saluran tataniaga yang berbeda-beda. Perbedaan farmer's share pada setiap saluran dikarenakan adanya perbedaan jumlah lembaga tataniaga dan biaya yang dikeluarkan dalam menyalurkan garam. Saluran tataniaga dapat dikatakan efisien apabila nilai farmer's share adalah >50%. Saluran tataniaga yang efisien terdapat pada saluran tataniaga tingkat 2 dengan nilai farmer's share sebesar 100%. Nilai Farmer's share tertinggi terdapat pada saluran 2 dengan farmer's share yaitu sebesar 100%. Farmer's share terendah terdapat pada saluran 1 yaitu 25%. Semakin besar farmer's share, maka saluran tataniaga semakin pendek dan harga yang diterima petani besar. Saluran tataniaga garam yang paling efisien terdapat pada saluran 2 dikarenakan tidak ada lembaga tataniaga yang terlibat. Petani langsung menjual garamnya kepada konsumen akhir.

c) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan struktur modal perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan hutang yang relatif kecil karena laba ditahan yang tinggi sudah memadai untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan

Rasio keuntungan (Profitabilitas) dan biaya mengindikasikan besar biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang di dapatkan, jika keuntungan yang didapat lebih besar dari biaya yang dikeluarkan kecil maka R/C rasio akan bernilai besar. Data Distribusi nilai R/C rasio lembaga tataniaga pada masing – masing saluran tataniaga garam dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Rasio KeuntunganTataniaga Garam

Saluran Tataniaga	Total Keuntungan (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Kg)	R/C Rasio
1	2000	750	2,7
2	500	7	75

Sumber : Data Primer Diolah 2024

Tabel 4. menunjukkan bahwa distribusi nilai R/C rasio saluran tataniaga garam terbesar terdapat pada saluran 2 sebesar 75. Total keuntungan rata-rata saluran

tataniaga 2 adalah Rp. 500/kg, dengan rata-rata total biaya Rp. 7/kg. Besarnya keuntungan yang di dapat pada saluran tataniaga tingkat 2 dikarenakan oleh rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani. Nilai R/C rasio terkecil terdapat pada saluran tataniaga 1 yaitu sebesar 2,7. Nilai R/C rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani atau lembaga tataniaga menghasilkan penerimaan yang besar. Petani pada saluran 2 memiliki peran yang sangat mudah, dimana mereka hanya bertugas melakukan produksi saja dan menunggu pengecer datang untuk membeli sehingga biaya yang dikeluarkan sangat minim sekali. Berbeda halnya dengan pengecer pada saluran 1 dimana terdapat biaya angkut dan biaya transportasi sehingga keuntungan yang diperoleh menjadi lebih sedikit apabila diukur dari rasio keuntungan. Apabila nilai R/C Rasio > 1 , maka usaha tersebut dapat dikatakan mendapat profit atau keuntungan. Sebaliknya apabila nilai R/C Rasio < 1 maka usaha tersebut tidak layak diusahakan atau tidak mendapat profit. Pada kedua saluran tataniaga diatas, memiliki nilai R/C Rasio > 1 , maka usaha yang dilakukan memiliki nilai profitabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Pada usaha garam rakyat di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano terdapat 2 saluran yaitu:
 - 1) Petani menjual ke pengecer, pengecer menjual ke konsumen.
 - 2) Petani langsung menjual ke konsumen.
2. Struktur pasar dan perilaku usaha garam rakyat di Desa Labuhan Bontong Kecamatan Tarano yaitu :
 - a. Struktur pasar pada komoditas garam cukup terkonsentrasi pada satu pengecer sehingga struktur pasar berbentuk monopolistik (CR4) karena $>80\%$.
 - b. Perilaku pasar pada sistem penentuan harga ditetapkan oleh pengecer ataupun konsumen dan bersifat stabil di segala musim.
3. Efisiensi tataniaga garam terjadi pada saluran 2 dimana konsumen membeli secara langsung ke petani garam.

Saran

Peneliti menilai potensi petani garam di Desa Labuhan Bontong sangat besar dan memiliki nilai keuntungan yang sangat luar biasa, namun terdapat kendala yaitu

jangkauan pemasaran dimana masih berfokus di wilayah Kabupaten Sumbawa. Apabila petani dapat meningkatkan kualitas dan mutu garam serta jangkauan pasar, maka usaha pembuatan garam di Desa Labuhan Bontong akan sangat menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, R., & Baladina, N. 2017. Pemasaran produk pertanian. Andi. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Analisis Profil Penduduk Indonesia*.
- Nahraeni, W., Rahayu, A., Yoesdiarti, A., & KULSUM, I. I. S. A. 2018. Struktur pasar sayuran kemangi di pasar tradisional. *Jurnal Agribisins*.
- Riyanti, D. A. S. N., Satriawan, I. K., & Sadyasmara, C. A. B. 2019. Analisis Pemasaran Garam Kusamba Di Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri ISSN, 2503, 488X*.
- Rosmaida, S. 2024. Rendahnya Kualitas Garam Di Indonesia dan Tingginya Angka Impor Garam Industri di Indonesia. *Indonesian Conference of Maritime (INCOMA)*, 2(Vol. 2 No. 1 (2024): Indonesian Conference of Maritime (INCOMA)).